

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Representasi adalah hubungan antara konsep pikiran manusia dan bahasa yang menunjukkan realitas objek, orang, atau peristiwa imajiner (Surahman, 2014). Representasi disfemisme mengacu pada penggunaan bahasa sehari-hari atau perumpamaan yang digunakan dalam berbicara untuk menyampaikan makna dengan nuansa negatif atau mengandung konotasi yang tidak menguntungkan (Sanda, dkk., 2020:296). Dalam hal ini, disfemisme berfungsi sebagai cara untuk menggambarkan objek, orang, atau peristiwa imajiner dengan menggunakan bahasa yang kurang sopan atau kasar, yang secara implisit mencerminkan pandangan yang tidak menguntungkan atau merendahkan.

Selain itu, disfemisme juga dapat didefinisikan sebagai penggunaan bahasa yang kurang sopan atau dianggap tabu (Fuadi, dkk., 2022:102). Disfemisme adalah penggunaan gaya bahasa yang kasar untuk mengubah makna suatu ungkapan. Tujuan utama penggunaan disfemisme adalah untuk memperkuat pesan, mengekspresikan ketidakpuasan, atau bahkan sebagai bentuk ejekan atau penghinaan terhadap subjek pembicaraan. Terkadang, disfemisme juga digunakan sebagai strategi komunikasi yang agresif atau kontroversial guna menarik perhatian atau menciptakan efek dramatis. Namun, perlu diingat bahwa penggunaan disfemisme perlu diwaspadai karena dapat memiliki dampak emosional yang kuat dalam komunikasi. Dampaknya dapat merusak hubungan sosial, menyakiti perasaan orang lain, atau memperburuk situasi yang sudah sensitif. Oleh karena itu, sebagai penutur bahasa, kita harus menggunakan bahasa dengan tanggung jawab dan mempertimbangkan konteks serta dampak yang timbul dari penggunaan disfemisme.

Dalam kehidupan sehari-hari, disfemisme sering muncul dalam proses komunikasi dan interaksi. Penggunaan disfemisme melibatkan ungkapan yang berpotensi melukai perasaan orang lain, mengandung unsur tabu, serta menggunakan kata-kata kotor atau tidak senonoh. Oleh karena itu, sangat penting bagi kita untuk berhati-hati dalam menggunakan disfemisme agar tidak

menimbulkan dampak negatif pada orang lain dan menjaga kualitas interaksi sosial yang sehat. Kata-kata atau kalimat dalam disfemisme sering digunakan untuk menyampaikan ketidakpuasan, kemarahan, ketidaksetujuan, kesalahan, atau hal negatif lainnya (Selgianita & Antona, 2023:9-10). Fungsi disfemisme tersebut berkaitan dengan pandangan bahwa disfemisme digunakan untuk berbicara tentang lawan, mengekspresikan ketidaksukaan, atau sebagai bentuk penghinaan terhadap lawan bicara.

Disfemisme adalah penggunaan bahasa yang kasar dan kekerasan dalam komunikasi lisan. Dalam acara Maulid Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, disfemisme sering terjadi, terutama dalam bentuk ceramah. Ceramah merupakan komunikasi lisan ketika seseorang menyampaikan pemikirannya di depan banyak orang tentang topik tertentu (Shuib & Yusof, 2019:42). Tujuan ceramah adalah menyampaikan informasi atau pesan kepada audiens dan memotivasi, menginspirasi, atau mengajarkan mereka.

Salah satu wujud disfemisme dalam ceramah adalah ceramah Maulid yang merupakan wadah untuk menebar kebaikan dengan mengulang kisah pertempuran Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Dewasa ini, terdapat banyak sekali penceramah yang sering menggunakan gaya bahasa yang tidak sesuai dengan konteks dan tujuan dakwah Maulid. Salah satu bentuk ujaran yang muncul dalam penyampaian ceramah Maulid yaitu disfemisme. Disfemisme dapat pula diartikan sebagai bahasa yang memiliki kecenderungan untuk memberikan kesan kasar, amarah, dan pelampiasan sakit hati kepada seseorang.

Dalam ceramah maulid, penggunaan disfemisme dapat menghasilkan ujaran atau ungkapan yang kasar, baik dalam pemilihan kata maupun kalimat. Pada dasarnya, penggunaan disfemisme mencerminkan pribadi atau karakter dari pendakwah itu sendiri. Pandangan ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Nurrahman & Irawan (2020:172) yang menyatakan bahwa karakter seseorang tidak hanya dapat dilihat dari perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dapat dinilai dari cara mereka menggunakan bahasa dengan baik dan sopan.

Oleh karena itu, dalam berceramah, pendakwah perlu melakukan penyesuaian untuk menghindari unsur-unsur disfemisme. Penggunaan disfemisme dalam

dakwah sebenarnya melanggar prinsip komunikasi yang dianjurkan dalam Islam (Hilmi & Choiriyah, 2022:467). Oleh karena itu, penggunaan disfemisme harus dihindari karena melanggar prinsip dakwah, dan penceramah perlu mendapatkan bimbingan untuk berkomunikasi dengan bahasa yang mudah dipahami dan menenangkan. Namun, dalam beberapa situasi khusus, penggunaan disfemisme dalam ceramah bisa berdampak negatif karena bisa menciptakan suasana yang tidak harmonis dan memicu ketegangan di antara pendengar. Ada beberapa penceramah maulid yang dikenal sering menggunakan disfemisme, seperti Tgk. JN, Tgk. SY, Tgk. WH, Tgk. BK, dan Tgk. MW. Mereka terkenal karena sering menggunakan bahasa kasar dan keras dalam ceramah maulid Nabi yang bisa ditemui di platform seperti *YouTube*, *TikTok*, dan *Instagram*.

Sebagai pendakwah, sangat penting bagi mereka untuk mempertimbangkan bahasa yang mereka gunakan dan mencari cara untuk menyampaikan pesan secara jelas dan efektif tanpa menggunakan disfemisme atau kata-kata kasar. Seorang pendakwah seharusnya menjadi contoh yang baik dan menjadi panutan bagi masyarakat umum dalam penggunaan bahasa yang baik dan sopan. Dakwah yang disampaikan tidak hanya menjadi hiburan semata, tetapi juga menjadi panduan yang dianggap positif oleh berbagai lapisan masyarakat. Dalam konteks ceramah, tujuan yang seharusnya dikejar adalah memberikan pemahaman, inspirasi, dan kebaikan kepada pendengar. Oleh karena itu, sangat penting bagi pendakwah untuk memilih bahasa yang beradab, membangun, dan menjaga suasana komunikasi yang harmonis. Dengan cara ini, pesan yang disampaikan dapat menjadi lebih efektif dan diterima dengan baik oleh pendengar.

Penelitian ini dilakukan karena adanya beberapa faktor yang menjadi dasar bagi penulis untuk membahas topik ini. *Pertama*, penceramah maulid sering menggunakan disfemisme saat memberikan ceramahnya, yang dapat memiliki dampak negatif dan diskriminatif dengan tujuan merendahkan atau menghina orang lain. Contohnya, dalam kasus Tgk. JN, penggunaan disfemisme dalam ceramahnya dianggap tidak pantas dan tidak sesuai dengan nilai-nilai agama yang mengajarkan untuk berbicara dengan sopan dan menghormati orang lain. Misalnya, beliau menggunakan kalimat seperti “*Ureueng ineng bèk teungeut, bèk rata punggông*

agam meutipèk di likôt” (Perempuan jangan tolol, jangan menempeli diri di setiap punggung laki-laki). Ungkapan tersebut mencerminkan penggunaan disfemisme dalam melarang wanita untuk tidak berboncengan dengan lawan jenis. Namun, bahasa yang digunakan sangat kasar dan melanggar prinsip berbicara dengan sopan dan baik. Selain itu, penggunaan kalimat disfemisme tersebut dapat dianggap sebagai sindiran, ejekan, dan penghinaan. Disfemisme melibatkan penggunaan bahasa kasar atau kata-kata yang tidak sopan untuk mengkritik atau bahkan menyindir suatu kondisi tertentu (Jayanti, dkk., 2019:79).

Kedua, penelitian ini dilakukan untuk menggali penggunaan disfemisme oleh Tgk. JN, Tgk. SY, Tgk. WH, Tgk. BK, dan Tgk. MW dalam konteks ceramah mereka. Kelima penceramah ini dikenal karena secara rutin menggunakan disfemisme dalam ceramah Maulid. Salah satu contoh penggunaan disfemisme dalam ceramah mereka adalah kalimat *Bèk watèe kaék keu keuchik, ék keu puerangkat cöt boh keuh mandum* yang dapat diterjemahkan sebagai “Jangan waktu kamu naik jadi kepada desa, naik jadi perangkat, arogan semua kalian.” Dalam contoh ini, penggunaan *cöt boh* mengacu pada alat kelamin yang tegak dan digunakan untuk menyindir serta mengungkapkan kekesalan terhadap perilaku individu dalam masyarakat. Namun, penggunaan konotasi seksual atau vulgar harus dihindari dalam komunikasi untuk menjaga ketidaknyamanan bagi pendengar atau lawan bicara. Oleh karena itu, penting untuk menghindari penggunaan disfemisme yang melibatkan konotasi seksual dalam proses komunikasi (Lukman, dkk., 2019:76).

Ketiga, kurangnya kesadaran masyarakat awam terhadap penggunaan disfemisme dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini mengakibatkan penggunaan disfemisme dianggap sepele, padahal dapat menyebabkan tindakan verbal yang tidak etis dan merendahkan martabat seseorang. Salah satu contohnya dapat dilihat dalam frasa disfemisme *lagèe aneuk manyak opset* dalam kalimat *meulintèe jih ie tëh-tèh mantöng lagèe aneuk manyak opset, punggông hana tateupat pokokjih meupayeuk-payeuk meupayeuk-payeuk, nyan jikheun lom nyan meulintèe kèe, padahai puerséh pancuri pisang* yang dapat diartikan sebagai “Menantunya saja masih berjalan dengan cara tidak normal, pantatnya dimajukan dan berjalan seperti

orang mabuk, dan dengan bangganya dia bilang bahwa itu menantu saya, padahal jelas-jelas mirip pencuri pisang”. Penggunaan frasa tersebut bertujuan untuk merendahkan citra seorang menantu, tetapi sebagian masyarakat masih menganggapnya sebagai hal yang biasa karena kurangnya pemahaman tentang sejauh mana kekasaran penggunaan disfemisme dan dampak negatifnya dalam komunikasi sehari-hari (Mahmud, 2020:693).

Pemilihan ceramah yang disampaikan oleh Tgk. JN, Tgk. SY, Tgk. WH, Tgk. BK, dan Tgk. MW sebagai objek penelitian memiliki alasan yang relevan. Kelima penceramah ini dipilih karena terkenal sering menggunakan bahasa kasar dalam ceramah maulid Nabi yang dapat ditemui di *platform* seperti *YouTube*, *TikTok*, dan *Instagram*. Dengan memilih mereka sebagai subjek penelitian, peneliti dapat secara khusus menganalisis dampak penggunaan disfemisme dalam ceramah maulid yang mereka sampaikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak negatif yang timbul akibat penggunaan bahasa kasar dan keras dalam ceramah maulid oleh Tgk. JN, Tgk. SY, Tgk. WH, Tgk. BK, dan Tgk. MW. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat terungkap apakah penggunaan disfemisme oleh kelima penceramah ini dapat menyebabkan ketegangan, konflik, atau perpecahan di antara pendengar. Dengan menganalisis efek yang timbul dari penggunaan disfemisme dalam ceramah-ceramah mereka, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berarti tentang bagaimana perilaku dan bahasa yang tidak menghormati dapat mempengaruhi interaksi sosial dan emosional pendengar.

Melalui media sosial yang luas ini, karakter berbahasa masyarakat dapat terbentuk. Namun, penggunaan disfemisme dalam dakwah Islam dianggap tidak relevan dengan prinsip-prinsip dan budaya Islam (Hilmi & Choiriyah, 2022:465-466). Hal ini dapat menimbulkan penilaian negatif terhadap agama itu sendiri. Islam sebagai agama tidak mengajarkan penggunaan kekerasan verbal dalam menyebarkan pesan kebaikan agama. Sebaliknya, Islam menganjurkan umatnya untuk menyebarkan kebaikan melalui perdamaian, keadilan, dan kehormatan, tanpa menggunakan cara-cara kasar dan kekerasan, baik secara fisik maupun verbal (Hilmi & Choiriyah (2022:66).

Dengan demikian, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut penggunaan disfemisme yang digunakan oleh Tgk. JN, Tgk. SY, Tgk. WH, Tgk. BK, dan Tgk. MW dalam ceramah maulid. Dalam penelitian ini, penulis mengkaji bentuk representasi dan makna disfemisme dalam ceramah maulid di Aceh. Oleh karena itu, judul penelitian ini adalah “Representasi Disfemisme dalam Ceramah Maulid di Aceh.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Penceramah maulid sering menggunakan disfemisme saat memberikan ceramahnya, yang dapat memiliki dampak negatif dan diskriminatif dengan tujuan merendahkan atau menghina orang lain.
- b. Tgk. JN, Tgk. SY, Tgk. WH, Tgk. BK, dan Tgk. MW rutin menggunakan disfemisme dalam menyampaikan ceramah Maulid
- c. Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap penggunaan disfemisme dalam komunikasi sehari-hari.

1.3 Fokus Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, fokus masalah penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk dan fungsi disfemisme dalam ceramah Maulid, khususnya yang disampaikan oleh Tgk. JN, Tgk. SY, Tgk. WH, Tgk. BK, dan Tgk. MW.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimanakah bentuk disfemisme dalam ceramah maulid di Aceh?
- b. Bagaimanakah fungsi disfemisme dalam ceramah maulid di Aceh?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mendeskripsikan bentuk disfemisme dalam ceramah maulid di Aceh.
- b. Mendeskripsikan fungsi disfemisme dalam ceramah maulid di Aceh.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya:

a. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dan pengetahuan terhadap representasi disfemisme dalam ceramah.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan bidang pragmatik terhadap prinsip kesantunan dalam berbahasa.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat bermanfaat:

- 1) Bagi guru, penelitian ini dapat menjadi acuan pengetahuan mengenai bentuk disfemisme dalam berbahasa, serta dapat dijadikan sebagai landasan dalam memilih bentuk kebahasaan yang digunakan selama berlangsungnya proses pembelajaran.
- 2) Bagi para penceramah, penelitian ini diharapkan mampu membantu mereka dalam menentukan penggunaan bahasa yang tepat sehingga tidak menimbulkan spekulasi negatif di kalangan masyarakat luas.
- 3) Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat membantu mereka dalam menafsirkan makna yang terkandung dalam penggunaan disfemisme dengan lebih tepat.